

Representasi Perempuan Dalam Film *Zootopia*

Jessy Alexa Matulesy, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya
matulesyjessy@gmail.com

Abstrak

Jessy Alexa Matulesy

Skripsi

Representasi Perempuan dalam Film *Zootopia*.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana representasi perempuan dalam film *Zootopia*. Perempuan di dalam film ini telah mendobrak stereotip yang sudah melekat di media massa. Penelitian ini menggunakan metode semiotika dan akan dilihat melalui kode-kode televisi John Fiske. Tiga level yang akan dilihat melalui kode-kode televisi yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan digambarkan sebagai perempuan berani, untuk mendobrak stereotip kaum perempuan sebagai double-minorities dan perempuan dependen yang sudah melekat di masyarakat, baik di ranah domestik, maupun ranah publik.

Kata Kunci: Film, Representasi, Perempuan dalam Media

Pendahuluan

Penggambaran perempuan dari waktu ke waktu mengalami perubahan. Pada umumnya, perempuan dijadikan sebagai objek yang pasif dan lemah, dan membutuhkan peran kaum laki-laki. Perempuan memiliki potensi pemasaran yang luar biasa, dengan “media ideologis” yang mewacanakan peran sosial semata dan kenikmatan pada kemilau hidup yang berbasis “budaya laki-laki” (Baria, 2005, p. 4).

Dalam penelitian terdahulu oleh Fransisca Sipasulta (2015), mengenai representasi perempuan dalam film *Frozen*, ia menemukan bahwa walaupun perempuan telah memiliki kemampuannya dalam mendapatkan apa yang ia mau atau memperjuangkan apa yang diinginkannya, ia tetap digambarkan terjebak dalam ideologi patriarki dimana ideologi tersebut dinilai berdasarkan peran laki-laki.

Kemudian, dalam penelitian terdahulu oleh Fanny Puspitasari (2013), mengenai representasi stereotipe perempuan dalam film *Brave*, ia menemukan bahwa narasi film *Brave* memang tidak bercerita tentang percintaan antara putri dan pangeran.

Namun, para tokoh perempuan tetap dinarasikan sangat bergantung pada laki-laki dan mendambakan kasih sayang laki-laki melalui penelitian.

Kedua penelitian terdahulu sama-sama meneliti tentang perempuan dalam media massa. Sama seperti halnya penelitian mengenai penggambaran perempuan dalam *Zootopia* ini. Bagaimana media menyajikan suatu isu menentukan bagaimana khalayak memahami dan mengerti suatu isu (Eriyanto, 2002, p. 217). Namun keterlibatan media massa terkadang keliru dalam memberikan konsep tentang perempuan. Salah satunya adalah film. Sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, film memiliki kekuatan dan pengaruh sosial yang besar.

Disney merupakan perusahaan di bidang hiburan dan media terbesar di dunia yang didirikan pada tahun 1923. Selama lima tahun belakangan, Disney muncul dengan tema princess yang memiliki kesamaan karakter pada tokoh perempuan seperti *Snow White*, *Cinderella*, *Sleeping Beauty*, *The Little Mermaid*, dan *Beauty and the beast*. Seiring dengan berkembangnya zaman, Disney mulai menampilkan karakter perempuan yang setara dengan laki-laki. Perempuan sudah tidak lagi menjadi makhluk yang pasif. Mulai terlihat dari film *Pocahontas*, *Mulan*, *Brave*, *Frozen*, *Moana*, dan *Zootopia*.

Disney Studios datang dengan sebuah fabel animasi tiga dimensi berjudul *Zootopia*. Pemilihan terminologi *Zootopia* ini pun menjadi satu istilah yang menarik untuk diteliti. Film ini hadir dengan karakter hewan yang menyerupai manusia, yang menceritakan tentang seorang kelinci perempuan yang mewujudkan cita-citanya menjadi polisi di kota *Zootopia*. Judy Hopps, yang ingin mewujudkan keinginannya namun memiliki banyak tantangan.

Judy menjadi nuansa baru, dalam deretan tokoh utama perempuan dari film Disney lainnya. Muncul dengan sosok kelinci, membuat keunikan tersendiri. Odyssey website memberikan tiga fakta berbeda yang dimiliki oleh *Zootopia* yaitu; This is Disney's first film with a female lead without romance, Judy Hopps is the only woman in the police department, and women are integral to the plot (Cristensen, 2016). Selain penjelasan di atas, peneliti juga melihat bahwa, Disney muncul dengan tema yang berbeda, dengan mengambil model Buddy Cops movie.

Dengan menggunakan metode semiotika, peneliti ingin melihat penggambaran perempuan dalam film ini. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur 2009, p. 15).

Untuk itu, penelitian tentang representasi perlu dilakukan, guna melihat bagaimana perempuan digambarkan dalam film ini dan apa pesan yang hendak disampaikan dibalik tanda dan lambang yang muncul dalam film. Penelitian ini

akan menggunakan metode semiotika televisi John Fiske dengan 3 level yaitu, level realitas, level representasi dan level ideologi.

Permasalahan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah “Bagaimana Representasi Perempuan dalam Film Zootopia?”

Tinjauan Pustaka

Film Sebagai Media Massa

Terdapat pengertian film, *buddy cops movie*, dan fungsi film. Film sebagai hasil seni dan budaya mempunyai fungsi dan manfaat yang luas dan besar baik di bidang sosial, ekonomi, maupun budaya dalam rangka menjaga dan mempertahankan keanekaragaman nilai-nilai dalam penyelenggaraan berbangsa dan bernegara. Film berfungsi sebagai: sarana pemberdayaan masyarakat luas, pegekspresian dan pengembangan seni, budaya, pendidikan, dan hiburan sebagai sumber penerangan dan informasi bagian dari komoditas ekonomi (Malik, 2012).

Gender dan *Gender Roles In Disney*

Gender adalah perbedaan peran, fungsi, tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang merupakan konstruksi budaya yang dapat diubah sesuai kemajuan zaman. Laki-laki di dalam beberapa kebudayaan diidentifikasi dengan rasional dan logis, sementara perempuan diidentifikasi dengan emosi dan intuisi. Laki-laki yang bertindak diluar stereotip ini dianggap bukan hanya kurang maskulin tetapi menjadi lebih feminin. Sebaliknya, jika bertindak diluar stereotip tersebut akan dianggap feminin (Lips, 1998, hal.2). Pendapat ini sejalan dengan pendapat kaum feminis, seperti Lindsey yang menganggap semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah termasuk bidang kajian gender (Sumiarni, 2004, p.3 dalam Sipasulta Juneth 2015).

Peran gender sangat menonjol dalam film Disney. Biasanya perempuan digambarkan sebagai putri atau ibu rumah tangga. Seorang putri Disney adalah model peran pahlawan perempuan bagi anak-anak. Meskipun bukan princess dari lahir, namun perempuan dipuji karena tekad, keterampilan, dan kemauan kuat yang lekat dengan karakter mereka.

Disney telah dan akan terus menggunakan putri sebagai karakter utama, misalnya Ariel di *Little Mermaid*, *Sleeping Beauty*, *Cinderella*, dan *Jasmine* di *Aladdin*. Disney menggunakan putri (pahlawan perempuan) lebih sering dari pada laki-laki pahlawan untuk berbagai alasan. Menurut mereka lebih mudah bagi pria untuk mengidentifikasi dengan sosok kekuatan perempuan daripada laki-laki. Hal ini memungkinkan perempuan yang kuat untuk tetap lebih berhubungan dengan kelemahan dan ketidakamanan mereka, di mana laki-laki pahlawan khas sering digambarkan sebagai keras dan konsisten yang kuat. (Yerby, Baron, Lee. 2015)

Perempuan Dalam Media

Dalam sejarah masyarakat industri, hubungan antara media massa dan perempuan memiliki peran cukup penting. Polemik yang merujuk pada pergeseran makna peran perempuan dalam kehidupan sosial membawa keterlibatan media massa yang semakin kuat dan erat. Namun keterlibatan ini bukan membawa perempuan dalam situasi yang lebih adil dan demokratis.

Munculnya penampilan perempuan dalam berbagai media pop seperti media cetak, visual dan elektronik tidak seluruhnya menggambarkan ruang lebih lebar untuk melihat secara kritis kedudukan perempuan dalam masyarakat, kekuatan ekonomi dan solidaritas politiknya, tetapi masih lebih merupakan “media Ideologis” yang mewacanakan peran sosial semata dan kenikmatannya dalam perubahan gaya hidup. Kenikmatan pada kemilau hidup yang berbasis “budaya laki-laki”. Baria, Ludfy. (2005)

Kode-Kode Televisi John Fiske

John Fiske (2004) dalam bukunya mengemukakan teori mengenai Kode-Kode Televisi, yang sering digunakan dalam penelitian akan dunia pertelevisian. Kode televisi ini sudah di-enkode oleh kode-kode sosial, yang diuraikan seperti Level Realitas adalah penampilan, riasan, lingkungan, kostum, cara berbicara, sikap tubuh dan ekspresi. Level Representasi adalah kamera, pencahayaan, musik, narasi, konflik, aksi, karakter, dialog, latar dan pemeran. Level Ideologi adalah individualism, liberalism, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, dan kapitalisme.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Dalam penelitian ini, defenisi konseptual yang digunakan oleh peneliti Film, Representasi, dan Perempuan Dalam Media. Menurut Effendi (1986. p.239 dalam Sanjaya, 2015) film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Effendy (2000.p.207 dalam Sanjaya, 2015) mengemukakan bahwa teknik perfilman, baik peralatannya maupun pengaturannya telah berhasil menampilkan gambar-gambar yang semakin mendekati kenyataan. Kemudian, yang kedua Representasi. Representasi dapat didefinisikan lebih jelasnya sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. (Danesi, 2011, p.20).

Perempuan dalam berbagai media pop seperti media cetak, visual dan elektronik tidak seluruhnya menggambarkan ruang lebih lebar untuk melihat secara kritis kedudukan perempuan dalam masyarakat, kekuatan ekonomi dan solidaritas politiknya, tetapi masih lebih merupakan “media Ideologis” yang mewacanakan peran sosial semata dan kenikmatannya dalam perubahan gaya hidup. Kenikmatan

pada kemilau hidup yang berbasis “budaya laki-laki”. Hal ini terlihat dalam setiap ragam pilihan acara media visual dan elektronik maupun rubrik di media cetak termasuk khususnya yang bersegmen perempuan konsumen; dimana nilai sensualitas masih dipandang sebagai sentuhan wajib untuk membuatnya laku. (Baria, 2005, p. 3-4)

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan secara deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Creswell (2008) dalam Semiawan, mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentra. Sementara penelitian deskriptif-kualitatif adalah penggambaran secara kualitatif fakta, data, atau objek material yang bukan berupa angka, melainkan berupa ungkapan bahasa atau wacana melalui interpretasi yang tepat dan sistematis (Wibowo, 2011, p.43).

Melalui film “Zootopia” ini, peneliti akan melihat bagaimana perempuan direpresentasikan dengan menggunakan data berupa tanda-tanda yang ada pada film ini, yang akan peneliti kaitkan dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan teori yang digunakan.

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian adalah metode semiotika John Fiske. Metode ini akan berfokus pada kode-kode televisi yang muncul pada data primer penelitian. Kode-kode tersebut kemudian akan dilihat pada tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Tiga level dalam kode televisi John Fiske inilah yang akan peneliti jadikan metode dalam menganalisis penggambaran perempuan di dalam film Zootopia. pemilihan metode semiotika John Fiske dianggap dapat membantu penelitian karena fokus dari metode ini yang mencakup banyak hal seperti kamera, narasi, dialog dan lain-lain.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, sasarannya adalah film Zootopia yang dirilis pada bulan Maret 2016. Di sini peneliti melihat Judy Hopps tentang penggambarannya sebagai seorang polisi kelinci perempuan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah sintagma dan paradigma dari kode-kode televisi John Fiske yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Paradigma merupakan kumpulan tanda yang dari kumpulan itulah dilakukan pemilihan dan hanya satu unit dari kumpulan itu yang dipilih (Fiske, 2004, p. 82). Misalnya seperti 1, 2, dan 3 memiliki kesamaan karakter sehingga disebut sebagai anggota dari angka (Fiske, 2004). Sementara sintagma adalah perpaduan unit-unit paradigma. Lebih jelas lagi pengertian sintagma yang ungkapkan oleh Fiske, begitu suatu unit dipilih dari sebuah paradigma biasanya kemudian ia dipadukan dengan unit-unit lain (Fiske, 2004, p.83).

Analisis Data

Teknik analisis dan interpretasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah semiotika televisi John Fiske. Beranjak dari teknik pengumpulan data yang telah diuraikan peneliti diatas, maka analisa adegan scene per scene dilakukan dan Judy Hopps sebagai tokoh utama perempuan di dalam film Zootopia. Melalui

kode-kode televisi John Fiske, peneliti melihat pemaknaan dibalik tanda-tanda dan kode-kode yang muncul. Kode-kode televisi John Fiske sendiri terbagi menjadi tiga level yaitu, level realitas, level representasi, dan level ideologi. Tahapan peneliti dalam melakukan analisa semiotika adalah sebagai berikut: mendefinisikan objek analisis atau penelitian, mengumpulkan dan menyusun teks, mendeskripsikan teks, menafsirkan teks, menguji keabsahan datanya dengan menggunakan uji keabsahan data yang sudah ditentukan serta membuat kesimpulan dan saran.

Temuan Data

Tokoh Utama yang Keras Kepala

Judy digambarkan sebagai perempuan yang keras kepala, karena dia sudah tahu tentang kondisi saat itu, namun tetap memberanikan diri. Keras kepala adalah tidak mau menurut nasihat orang, tegar tengkuk, dan kepala batu. Survey yang dimuat dalam artikel “Pew Research Center: Sosial & Demographic Trends” yang dilakukan pada tahun 2008, 46% responden mengatakan bahwa laki-laki lebih keras kepala, dan 32% perempuan (Pew Research Center, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa, laki-laki lebih keras kepala dari pada perempuan.

Jika dilihat dengan level representasi dengan kode kamera, Scene ini menggunakan pengambilan gambar long shot yang menyorot situasi awal film, dengan maksud untuk menonjolkan ekspresi dari Judy dan interaksinya. Selain itu, pada level representasi dengan kode setting (tempat dan waktu), yang menunjukkan sosok Judy, sebagai perempuan berani, serta keras kepala.

Tokoh Utama yang Percaya Diri

Judy percaya diri dan yakin bahwa dia mampu untuk menjadi polisi. Percaya diri adalah sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya (Fatimah, 2010, p.149). Berdasarkan pengertian diatas, menunjukkan bahwa Judy sebagai sosok perempuan yang mengenal dirinya dan mengetahui kemampuan yang ada pada dirinya. Oleh sebab itu, dia tidak lagi mempertimbangkan apa yang dikatakan oleh orang sekitar. Dia bahkan tidak mengiraukan perkataan dari kedua orangtuanya.

Judy juga muncul dengan cerita perempuan yang berjuang meraih mimpinya, tanpa adanya kisah romantis yang menjadi ujung tombak cerita. Seperti tiga fakta yang diungkapkan oleh Odyssey website, “This is Disney's first film with a female lead without romance, Judy Hopps is the only woman in the police department, and women are integral to the plot” (Cristensen, 2016).

Tokoh Utama yang Tidak Puas

Pada gambar di bawah, memperlihatkan ekspresi Judy saat tidak puas dengan tugas yang diberikan oleh *Chief Bogo* kepadanya. Awalnya Judy sempat tidak menerima, karena menurutnya, ia mampu menjalankan tugas seperti petugas-petugas yang lain, bukan hanya sebagai petugas parkir.



Gambar 1. Tokoh Utama yang tidak puas

Dilihat dari postur tubuh, Judy lebih mungil dibandingkan dengan rekan-rekannya yang lain. Selain anggota baru dalam kepolisian Zootopia, Judy juga menjadi satu-satunya kelinci diantara hewan-hewan predator (gajah, badak, singa, dll). Oleh sebab itu, dalam kepolisian Zootopia, kelinci menjadi spesies yang tidak dianggap keberadaannya.

Sementara itu, kepala Bogo lupa bahwa walaupun kelinci ini merupakan spesies yang dianggap lemah, namun kelinci adalah hewan yang memiliki semangat yang tinggi dan kepercayaan diri yang tak tergoyahkan, hewan yang mampu membaaur dengan sesamanya, cerdas, aktif, mampu dan selalu punya banyak cara dalam menyelesaikan masalah. Karakter-karakter ini dapat dilihat dalam beberapa film bertemakan kelinci, seperti Fiver dalam film *Watership Down First Appearance: Watership Down*, Thumper dalam film *Bambi*, dan Roger Rabbit dalam film *Who Framed Roger Rabbit* (Empire, 2017).

Tokoh Utama yang Emosional

Judy sebagai tokoh utama dalam film ini dari segi perilaku. Judy terlihat emosional. Pertama Judy tersentuh ketika melihat si rubah terus memohon kepada penjual Ice Jumbo-pop. Kemudian melewati hari keduanya bekerja. Dan yang terakhir merupakan puncak dari emosi yang ditahan oleh Judy. Pada saat itu, Judy datang dan menghampiri Nick dengan maksud untuk meminta maaf. Judy pun menangis. Dia merasa sangat bersalah terhadap Nick, bahkan dia menghampiri Nick, dengan maksud meminta bantuan dari Nick untuk memperbaiki kota *Zootopia*.

Gambar dibawah ini, terjadi ketika Judy yang sudah berjalan ke arah pintu, dia berbalik badan karena mendengar kata-kata dari si rubah ini. Dia tersentuh. Melalui ekspresi yang dia tunjukkan seperti pada gambar diatas. Hal ini menunjukkan bahwa Judy adalah orang yang emosional.



Gambar 2. Tokoh Utama yang emosional

Tokoh Utama Sebagai Minoritas Tetapi Mampu Menunjukkan Eksistensinya

Ketika Judy berjalan melewati petugas-petugas yang lain, ada salah satu petugas yang berkata: “Kelinci malang itu akan di makan hidup-hidup”. Hal ini menunjukkan kekhawatiran dan nasib Judy sebagai polisi. Karena jika melihat statusnya sebagai seekor kelinci dan juga perempuan, yang pertama kali muncul dalam kepolisian Zootopia. Dapat dikatakan bahwa Judy merupakan kaum minoritas. Karena dia menjadi yang pertama, dan yang satu-satunya berbeda diantara rekan-rekannya yang lain.

Di dukung juga dengan teknik pengambilan gambar yang digunakan pada saat pengambilan kedua scene ini juga sama, yaitu menggunakan teknik Long shot. Dimana memnunjukkan objek dengan lingkungan sekitar. Saat itu, Judy seakan menjadi senter, Karena dia berada di tengah rekan-rakannya.



Gambar 3. Tokoh utama sebagai minoritas tetapi mampu menunjukkan eksistensinya

Analisis dan Interpretasi

Perempuan yang Berani

Berkaitan dengan rumusan masalah yaitu “bagaimana penggambaran perempuan di dalam film Zootopia”, maka peneliti melihat adanya upaya untuk menggambarkan sosok perempuan yang berani. Sesuai dengan batasan penelitian, Judy sebagai sosok perempuan yang di teliti, Judy menjadi sosok pemeran perempuan Disney, yang menunjukkan keberaniannya melalui kemampuan yang dia miliki. Walaupun dalam film ini, terkesan seperti membutuhkan sosok laki-

laki, namun justru secara implisit, film ini menunjukkan sosok Judy yang mampu melakukan segala hal yang di dasari oleh keberanian yang dia miliki, dan hal tersebut terlihat dari scene-scene yang ada di film ini seperti yang sudah dijelaskan pada bab 4.2

Kaum Perempuan Sebagai Minoritas

Melalui penelitian yang dilakukan ini, peneliti menemukan adanya unsur double minoritas yang digambarkan dalam film ini. Pertama, Judy sebagai spesies kelinci pertama yang menjabat sebagai polisi di Zootopia, dan yang kedua Judy merupakan satu-satunya perempuan di kepolisian Zootopia. Minoritas dalam film Zootopia ini, mulai terlihat ketika Judy mengikuti pendidikan di akademik kepolisian Zootopia.

Hal ini menunjukkan minoritas perempuan dalam bidang pekerjaan. Terbukti juga dengan adanya survey yang dilakukan mengenai keterlibatan perempuan dalam dunia pekerjaan, yang dimana tidak begitu besar. hanya terdapat 24%. Ini pun hanya meningkat 2% dari data survey yang dilakukan pada tahun 2015 (Medland, Dina. 2016).

Perempuan yang Dependen

Melalui penelitian yang dilakukan, peneliti juga menemukan bahwa dalam film ini, perempuan digambarkan sebagai sosok yang dependen. Sosok yang membutuhkan bantuan dari orang lain. Perempuan yang dependen ini, kemudian di bagi oleh peneliti dalam dua bagian yaitu perempuan yang lemah, dan perempuan yang kuat.

Perempuan yang lemah berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan penggambaran perempuan yang lemah. Dapat dilihat scene-scene yang menggambarkan kelemahan perempuan. Meskipun digambarkan berani, namun film ini tidak terlepas dari stereotip gender yang ada di masyarakat, yang dimana perempuan dikatakan lebih emosional daripada laki-laki. Emosional perempuan digambarkan dari awal hingga akhir film.

Perempuan yang kuat berdasarkan penelitian yang dilakukan, seakan ingin melanggengkan stereotip perempuan di masyarakat, dengan menghadirkan sosok perempuan yang lemah, namun satu sisi lainnya, menggambarkan sosok perempuan yang kuat. Dengan tetap menggunakan emosional, Judy digambarkan tetap berpikir logis, dan tidak larut dalam apa yang dia rasakan. Bahkan, Judy selalu berusaha untuk menonjolkan kemampuannya. Hal ini terlihat pada analisis yang telah dilakukan pada bab 4.2.

Hasil dari penelitian ini mampu mendobrak stereotip tentang perempuan. Judy sebagai tokoh utama dalam film ini, menggambarkan sosok perempuan yang berani dan dependen, yang mampu membuktikan eksistensinya, walaupun dia adalah seekor kelinci yang memiliki double minoritas. Statusnya sebagai kaum double minoritas dan yang dianggap lemah, justru bukanlah hal yang dapat dijadikan alasan untuk tidak berkarya dalam bidang apapun. Judy sebagai kelinci

dalam film ini, akan mengubah penggambaran perempuan sebagai 'bunny' di dalam media massa, terutama film animasi.

Simpulan

Judy mampu menjadi motivasi bagi kaum perempuan, bahwa gender bukanlah penghalang dalam menapaki setiap aspek kehidupan. Judy sebagai tokoh kelinci perempuan yang memiliki double-minorities (bagi kaum perempuan) bukan berarti harus mengalah pada keadaan, bahkan monoton dalam menjalani karir. Justru, Judy menjadi sosok yang berani, percaya diri dan tetap optimis dengan kemampuan yang dimiliki, untuk tetap menunjukkan eksistensi, dan tetap bertahan saat lingkungan butuh bukti, bahwa sebagai kaum double-minorities, mampu melakukan apa yang dilakukan oleh kaum dominan (laki-laki). Pada penelitian ini, ingin mendobrak stereotip double-minorities perempuan yang sudah melekat pada masyarakat, baik di ranah domestik, maupun ranah publik. Hal ini juga ingin membuktikan bahwa perempuan juga memiliki kemampuan untuk berkarya dalam bidang apapun. Stereotip positif yang di bawah oleh Judy, menjadi new rule bagi perempuan untuk menetapkan langkah, maju dan bersaing dalam bidang apapun.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisa terhadap penggambaran atau representasi terhadap perempuan di dalam film Zootopia. Beberapa penelitian terkait dengan perempuan dapat dilakukan dengan melihat kesimpulan pada penelitian ini. Penelitian serupa yang dapat dilakukan misalnya penelitian terkait eksistensi perempuan di media massa, yang dapat menunjukkan new role pada perempuan dewasa ini. Oleh karena itu, tentu banyak penggambaran perempuan yang dapat digunakan untuk membantu meunjukkan new role pada perempuan.

Daftar Referensi

- Baria, Ludfy. (2005). Media Meneropong Perempuan. Surabaya: Lutfansah Mediatama
- Danesi, Marcel. (2011). Pesan, Tanda, dan Makna. Jelasutra.
- Christense, Maximilian. (2016). The Gender Politics Of Zootopia. Retrieved March 7, 2017 from <https://www.theodysseyonline.com/gender-politics-zootopia>
- Empire, (2017). The 50 Best Animated Movie Characters. Retrieved Juli 4, 2017 from <http://www.empireonline.com/movies/features/50-greatest-animated-characters/>
- Eriyanto. (2002). Analisis Framing: Konstruksi, ideologi dan politik media. PT. LKiS Pelangi Aksara
- Fanny, Puspitasari. (2013). Representasi Stereotipa Perempuan Dalam Film Brave.
- Fiske, John. (2004). Cultural and Communication Studies "Sebuah Pengantar Paling Komprehensif. Yogyakarta. Jelasutra

- Lips, M, Hilary. (1988). *Sex & Gender: An Introduction*. Mayfield Publishing Company, California
- Malik, Sobori. (2012). *Film*. Retrieved from April 26, 2017 from <http://www.authorstream.com/Presentation/aSGuest133435-1401955-pengerti-film/>
- Medland, Dina. (2016). *Today's Gender Reality In Statistics, Or Making Leadership Attractive To Women*. Retrieved May 5, 2017 from <https://www.forbes.com/sites/dinamedland/2016/03/07/todays-gender-reality-in-statistics-or-making-leadership-attractive-to-women/#72fb17ca6883>
- Pew Research Center. (2008). *Men or Women: Who's The Better Leader*. Retrieved May 19, 2017 from <http://www.pewsocialtrends.org/2008/08/25/men-or-women-whos-the-better-leader/>
- Sanjaya (2015). *Pengertian Film, Fungsi dan Sejarah*. Retrieved April 21, 2017 from <http://www.landasanteori.com/2015/10/pengertian-film-definisi-menurut-para.html>
- Semiawan, C. R. *Metode Penulisan Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Grasindo
- Sipasulta, Fransisca. (2015). *Representasi Perempuan Dalam Film Frozen*.
- Sobur, Alex. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Wibowo, Wahyu. (2011). *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*. Jakarta. PT. Kompas Nusantara
- Yerby, Baron, Lee. (2015). *Disneys Female Gender Roles: The Change of Modern Culture*. Retrieved May 3, 2017 from http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:sk-JJOREqMwJ:scholars.indstate.edu/xmlui/bitstream/handle/10484/12132/Barber_McKenzie_2015_HT.pdf%3Fsequence%3D1+%cd=2&hl=en&ct=clnk&client=firefox-b-ab